

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sukaresmi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Teks Cerita Pendek KD 3.5 dan 4.5

Kelas/Semester : IX/1
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Alokasi Waktu : 2 X Peremuan

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra teks cerpen dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dengan bukti yang mendukung

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

1. Peserta didik mengisi daftar hadir melalui grup *WhatsApp*.
2. Guru menyapa, mendata kehadiran, dan menanyakan kondisi peserta didik
3. Apersepsi teks cerita pendek melalui tanya jawab
4. Peserta didik menyepakati materi yang akan dipelajari dalam 2 kali pertemuan adalah mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra teks cerpen dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dengan bukti yang mendukung

KEGIATAN INTI

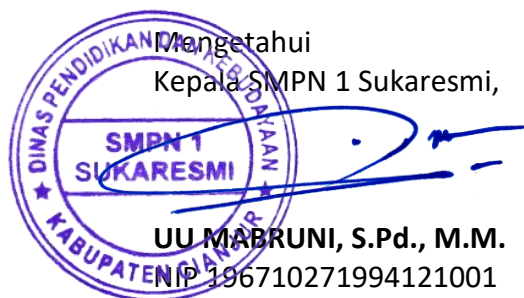
- | | |
|-------------|---|
| Pertemuan 1 | <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mendata unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek.2. Peserta didik menjelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek.3. Peserta didik menganalisis cerpen yang telah dibaca dengan menemukan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik.4. Peserta didik mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik. |
| Pertemuan 2 | <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik menyajikan hasil diskusi yang telah dianalisis (Gaya Bahasa, sudut pandang, penokohan, tokoh, alur, latar, tema, amanat), (Biografi, psikologi pengarang, nilai yang terkandung dalam cerpen).2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen yang telah dibaca/dianalisis. |

PENUTUP

- | | |
|-------------------------|---|
| Refleksi dan konfirmasi | <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik diarahkan untuk membuat kesimpulan pembelajaran2. Peserta didik bersama guru merefleksikan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari3. Peserta didik diberi informasi kegiatan pembelajaran berikutnya4. Peserta didik diberi motivasi, pesan, ketercapaian pembelajaran. |
|-------------------------|---|

PENILAIAN

SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
<ol style="list-style-type: none">1. Tanggung jawab2. Kerjasama3. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun	<ol style="list-style-type: none">1. Ciri-ciri, tujuan cerpen, analisis unsur intrinsik/ekstrinsik.2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerpen.	Teliti dan kerja keras dalam menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerpen.



Sukaresmi, Juli 2020
Guru Mata Pelajaran,

ASEP HIDAYAT, M.Pd.
NIP 197903202009021003

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 1

Nama Didik :
Kelas :
Materi : Teks Cerpen (KD 3.5 dan 4.5)
Tujuan : Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra teks cerpen dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dengan bukti yang mendukung

A. RINGKASAN MATERI

Unsur-unsur pembangun karya sastra teks cerita pendek meliputi:

1. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik karya sastra berbentuk cerpen, adalah unsur-unsur pembangun struktur cerpen yang ada di dalam cerpen itu sendiri, yakni:

- 1) Tema adalah gagasan sentral yang mencakup permasalahan dalam cerita yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita.
- 2) Tokoh (orang/nama) dan penokohan (karakter/prilaku tokoh) dalam cerita.
 - a. Tokoh cerita bisa dibedakan berdasarkan peranannya, yakni tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan.
 - b. Berdasarkan watak yang diperankan, tokoh utama dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis (tokoh baik), tokoh antagonis (tokoh jahat), tokoh wirawan/wirawati (tokoh baik pendukung tokoh protagonis), dan tokoh antiwirawan/antiwirawati (tokoh jahat pendukung tokoh antagonis).

Dalam kasus di mana tokoh utamanya lebih dari satu orang maka tokoh yang lebih penting disebut tokoh inti (tokoh pusat).

Penggambaran karakter tokoh oleh pengarang dapat menggunakan 2 teknik

- a. Analitik atau Secara langsung
- b. Dramatik atau tidak langsung (melalui fisik dan tindakan, lingkungan kehidupan, dialog, jalan pikiran, dan penggambaran watak tokoh).

3) Alur Cerita

Alur atau plot dapat didefinisikan sebagai cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Alur dalam cerita terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a. pengenalan situasi (eksposition)
- b. pengungkapan peristiwa (complication)
- c. konflik (rising action)
- d. klimaks (turning point)
- e. penyelesaian (ending)

Konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan dan inti dari alur.

Macam-macam konflik:

- a. Pertentangan diri sendiri (Konflik batin)
- b. Pertentangan dengan orang lain
- c. Pertentangan dengan lingkungan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya)

4) Pertentangan dengan agama

Latar adalah tempat dan atau waktu terjadinya cerita.

latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana (sedih, senang dll).

- 5) Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.
- 6) Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik. Baik itu penggunaan majasnya, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpennya.
- 7) Amanat (nilai moral) adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Di dalam suatu cerpen, biasanya moral tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat dan akan memahami pemahaman pembaca akan cerita pendek tersebut.

2. Unsur Ekstrinsik

- 1) Latar belakang masyarakat adalah hal yang mendasari seorang penulis membuat sebuah cerpen yang mana menyangkut kondisi lingkungan masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penulis antara lain:
 - a. Ideologi negara
 - b. Kondisi politik
 - c. Kondisi sosial
 - d. Kondisi ekonomi
- 2) Latar belakang penulis adalah faktor yang ada dalam diri penulis sehingga mendorong penulis dalam membuat cerpen. Ada beberapa faktor latar belakang penulis antara lain:
 - a. Riwayat hidup penulis
 - b. Kondisi psikologis
 - c. Aliran sastra penulis
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen meliputi:
 - a. Nilai agama
 - b. Nilai pendidikan
 - c. Nilai sosial
 - d. Nilai moral
 - e. Nilai budaya

B. LATIHAN

Bacalah teks cerpen berikut ini!

BUKU KEBERUNTUNGAN

Karya: Muhammad Faqih Afifi

Hujan rintik menyelimuti pagi hari. Suasana di kelas hening sekali, hanya suara rintik hujan yang terdengar. Ada 3 orang sahabat di kelas, nama mereka Dony, Seli dan Carol. Mereka seperti anak-anak SMA biasanya, namun mereka bertiga memiliki rahasia yang hanya mereka dan guru sejarah mereka yang mengetahuinya.

Mereka bertiga memiliki kekuatan yang masing-masing berbeda, Dony memiliki kekuatan yaitu bisa menjadi serigala raksasa dan dia memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata, Seli memiliki kekuatan bisa berteleportasi dalam sekejap, sedangkan Carol memiliki kekuatan bisa mengeluarkan petir besar dari tangannya.

Setelah lama bertiga di kelas teman-teman satu kelas kami pun datang, keadaan kelas yang awalnya hening tiba-tiba menjadi ribut, bel terdengar berdering dan guru sejarah kami

pun memasuki kelas, nama guru sejarah kami adalah miss selena. Tentu saja kami sangat akrab dengannya, karena dia juga memiliki kekuatan seperti carol.

Setelah masuk kelas miss selena langsung meminta untuk mengeluarkan buku sejarah, lalu kami mengeluarkan buku sejarah kami masing masing. Dan tiba tiba buku yang awalnya berwarna hijau dengan motif batik dengan mengejutkannya buku itu berubah menjadi cokelat polos. Dan buku itu membuka sebuah portal dan aku, Carol, Seli dan Miss Selena yang saat itu berada di dekat kami juga ikut terhisap ke dalam portal.

Setelah itu kami tergeletak di tempat yang rindang dengan kicauan kicauan burung yang merdu. Lalu buku sejarahku tiba tiba muncul. Lalu buku itu memberikan 3 permintaan, kami bertiga sempat berdiskusi, apakah ini nyata?. Lalu seli dengan cepat mengajukan permintaannya, seli meminta bahwa kekuatannya bertambah. Dan tiba tiba tubuh seli terlihat lebih kuat dan berenergi, lalu aku mengajukan permintaan yaitu bisa kembali ke dunia dan buku itu menolak permintaanku. Lalu miss Selena meminta permintaan yaitu kami selamat dan tiba tiba kami kembali ke dunia kami.

Sumber: <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/buku-keberuntungan.html>

1. Tentukanlah tema yang terdapat pada cerpen!

.....
.....
.....
.....

2. Isilah tabel berikut dengan menganalisis cerpen di atas!

No.	Nama Toko	Karakter Tokoh	Bukti Kutipan

3. Tentukanlah alur cerpen di atas!

No.	Alur	Bukti/Kutipan
1.	Pengenalan (<i>eksposition</i>)	
2.	Pengungkapan peristiwa (<i>complication</i>)	

3.	Konflik (<i>rising action</i>)	
4.	Klimaks (<i>turing point</i>)	
5.	Penyelesaian (<i>ending</i>)	

4. Tentukanlah latar cerpen di atas!

1) Tempat

.....
 Bukti :

2) Waktu

.....
 Bukti :

3) Suasana

.....
 Bukti :

5. Tentukanlah gaya Bahasa yang terdapat dalam teks cerita pendek di atas!

Nomor	Jenis gaya Bahasa	Bukti Kutipan

6. Tentukanlah amanat teks cerita pendek di atas!

.....

7. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam teks cerita pendek di atas!

No.	Jenis Nilai	Bukti Kutipan

LAMPIRAN 2

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 2

- Nama Didik :
- Kelas :
- Materi : Teks Cerpen (KD 3.5 dan 4.5)
- Tujuan : Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra teks cerpen dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dengan bukti yang mendukung

Bacalah Cerpen di bawah ini dengan cermat!

Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam

Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam di atas ubun-ubunnya. Di langit petang yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung sayap pesawat terbang.

Deru burung besi itu kian nyaring begitu melewati tempatnya berjongkok. Ia menghentikan gerakan tangannya. Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya. Lalu, tangannya kembali menggumuli cucian pakaian yang tak kunjung habis itu. Beberapa detik sekali, tangan keriputnya berhenti, lalu ia menampari pipi dan kaki. Nyamuk di belantara beton ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman Sumatera-Selatan sana: Tanah Abang.

Ia menarik napas, melegakan dada ringkihnya yang terasa kian menyempit. Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya. Suara musik, iklan, dan segala hal. Perempuan itu kembali menghela napas. Lalu, bangkit dari jongkoknya, menekan tuas sumur pompa. Irama air mengalir dalam ritme yang kacau. Kadang besar, kadang kecil, seiring tenaganya yang timbul-tenggelam. Air keruh memenuhi bak plastik, menindih-nindih pakaian yang bergelut busa deterjen. Bau karet tercium menyengat begitu air itu jatuh seperti terjun.

Ia adalah Mak Inang. Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta, di antara semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping yang mengembang bila musim hujan di kebun karetnya. Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakan berdinding triplek anak lanangnya. Bahkan, Mak Inang masih sering terkaget-kaget bila tikus-tikus got Jakarta yang bertubuh hitam-besar lagi gemuk melebihi kucing betinanya di kampung, tiba-tiba berlarian di depan matanya.

Sesungguhnya, ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota Jakarta yang kerap diceritakan orang-orang di kampungnya. Suatu tempat yang sangat asing, aneh, dan begitu menakjubkan dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut, dan beberapa perempuan kampung karibnya, lepas perempuan-perempuan itu mengunjungi anak bujang atau pun gadis mereka. Sesuatu yang terdengar seperti surganya dunia. Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan.

"Kesinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak. Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak," itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam. Suara anak lanangnya yang kemosok seperti radio tua, ia pun melipat kening saat mengetahui suara itu berasal dari benda aneh di genggamannya.

"Dengan siapa Mak ke situ?" lontarnya. Ada keinginan yang menyeruak seketika di dada Mak Inang. Keinginan yang sejatinya sudah lama terpendam. Telah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota yang telah dikunjungi karib-karibnya. Tapi, ia selalu tak punya alasan ke sana, walau anak lanangnya, yang cuma satu-satunya ia miliki selain dua gadisnya yang telah diboyong suami mereka di kampung sebelah, merantau ke kota itu. Belum pernah Jamal menawarinya ke sana. Tak heran, ketika petang itu Jamal memintanya datang, ia lekas-lekas menanggapi.

"Tanyai Kurti, Mak. Kapan ia balik? Masalah ongkos, Mak pakai duit Emak dululah. Nanti, bila aku sudah gajian, Emak kuongkosi pulang dan kukembalikan ongkos Emak ke sini," itulah janji anak lanangnya sebelum mengakhiri pembicaraan. Suara kemosok seperti radio tua itu terputus.

Mak Inang kembali menghela napas saat ingat percakapan lewat hape dengan anak lanangnya itu. Beberapa pekan sebelum ia merasa telah tersesat di rimba Jakarta, di semak-belukar kontrakan yang bergot bau menyengat. Ia melepas tuas pompa, air berhenti mengalir. Tangannya menjangkau cucian, membilasnya.

Kota yang panas. Itulah kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan. Sedetik kemudian, ia menambahkan kesan pertamanya itu: Kota bacin dan berbau pesing. Hidung tuanya demikian menderita ketika membaui bau tak sedap itu. Hatinya bertanya-tanya heran melihat Kurti demikian menikmati bau itu. Hidung pesek gadis berkulit sawo matang itu tetap saja mengembang-embang, seolah-olah bau yang membuat perut Mak Inang mual itu tercium melati.

Belum jua hilang rasa penat dan pusing di kepala Mak Inang, apalagi rasa pedas di bokongnya, karena duduk sehari-semalam di bus reot yang berjalan macam keong, beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat, berdengung-dengung. Mak Inang memijit keningnya. Cupingnya pun ikut pening dengan orang-orang yang berbicara tak jelas pada Kurti, gadis itu diam tak menggubris, hanya menyeret Mak Inang pergi.

Mak Inang kembali memeras beberapa popok yang ia cuci, sekaligus. Telapak kaki kanannya yang kapalan cepat-cepat menampari betis kirinya begitu beberapa nyamuk membabi-butakan di kulit keringnya. Ia menghempaskan popok yang sudah diperasnya itu ke dalam ember plastik. Jemari tangannya menggaruk-garuk betis kirinya. Bentol-bentol sebesar biji petai berderet-deret di kulit keringnya. Ia menggeram. Hatinya menyumpah-serapah kepada binatang laknat tak tahu diri itu.

Dua-tiga hari pertama, Mak Inang cukup senang berada di rumah berdinding batu setengah triplek Jamal. Rasa senangnya itu bersumber dari cucu bujangnya yang masih merah itu. Walau, sesungguhnya Mak Inang terkaget-kaget saat Kurti mengantarnya ke rumah Jamal. Semua di luar otak tuanya. Dalam benaknya yang mulai ringkih, Jamal berada di rumah-rumah beton yang diceritakan Mak Sangkut, bukan di rumah kecil sepele ini. Keterkejutannya kian bertambah saat perutnya melilit di subuh buta. Hanya ada satu kakus untuk berderet-deret kontrakan itu. Itu pun baunya sangat memualkan. Hampir saja Mak Inang tak mampu menahannya.

"Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap," lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya. Sesungguhnya, Mak Inang pun aneh dengan orang-orang yang saban hari, saban minggu, saban bulan, dan saban tahun datang mengadu nasib ke kota ini. Apa yang mereka cari di rimba bernyamuk ganas, berbau bacin, bertikus besar melebihi kucing ini? Mak Inang tak bisa menghabiskan pikiran itu pada sebuah jawaban.

"Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta,"

ujar Jamal sembari menyeruput kopi hitam dan mengunyah rebusan singkong. Singkong yang Mak Inang bawa seminggu silam. Mak Inang tak bersuara. Hatinya terasa terperas dengan rasa yang kian membuatnya tak nyaman.

"Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah," terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap.

Mak Inang mengukir senyum semringah mendengar itu. Rasa tak nyaman yang menggiring keinginannya untuk pulang mendadak menguap. Kembali cerita Mak Rifah dan Mak Sangkut tentang Jakarta mengelindap. Gagas sekali perempuan tua itu menyalin baju dan menggedor-gedor pintu kontrakan Kurti. Gadis itu membuka pintu dengan mata merah-sembab, muka awut-awutan dengan rambut yang kusut-masai. Mak Inang tak peduli mata mengantuk Kurti, ia menggiring gadis itu untuk lekas mandi dan menemaninya keliling Jakarta, melihat rupa wajah ibu kota yang selama ini hanya ada dalam cerita karib sebaya dan pikirannya saja.

Serupa kali pertama Kurti mengantarnya ke muka kontrakan anak lanangnya, seperti itulah keterkejutan Mak Inang saat menjejakkan kaki di kontrakan anak Mak Sangkut dan Mak Rifah. Tak jauh berupa, tak ada berbeda. Kontrakan anak karib-karibnya itu pun sama-sama pengap dan panas. Hal yang membuat Mak Inang meremangkan kuduknya, gundukan sampah berlalat hijau dengan dengungan keras, bau menyengat, tertumpuk hanya beberapa puluh meter saja. Kepala Mak Inang berdenyut-denyut melihat itu. Lebih-lebih saat menghempaskan pantatnya di lantai semen anaknya Mak Sangkut. Allahurobbi, alangkah banyak cucu Mak Sangkut, menyempal macam rayap. Berteriak, menangis, merengek minta jajan, dan tingkah pola yang membuat Mak Inang hendak mati rasa. Hanya setengah jam Mak Inang dan Kurti di rumah itu, berselang-seling cucunya Mak Sangkut itu menangis.

Kebingungan Mak Inang pada orang-orang yang saban waktu datang ke Jakarta untuk mengadu nasib kian besar saja. Apa hal yang membuat mereka tergoda ke kota bacin lagi pesing ini? Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga. Lebih elok tinggal di kampung, menggarap huma, membajak sawah, mengalirkan getah-getah karet dari pokoknya, batin Mak Inang.

Tangan Mak Inang kembali menekan-nekan tuas pompa, air keruh dengan bau karet yang menyengat kembali berjatuh ke dalam bak plastik. Kadang besar, kadang kecil, seiring dengan tenaganya yang timbul tenggelam. Lagi, Mak Inang membilas cucian pakaian cucu, menantu, anak lanang, dan dirinya sendiri. Mendadak Mak Inang telah merasa dirinya serupa babu. Di petang temaram bernyamuk ganas, ia masih berkubang dengan cucian. Di kampung, waktu-waktu serupa ini, ia telah bertelekung dan gegas membawa kakinya ke mushola, mendahului muadzin yang sebentar lagi mengumandangkan adzan.

Lampu benderang. Serentak. Seperti telah berkongsi sebelumnya. Berkelip-kelip macam kunang-kunang di malam kelam. Lagi, terdengar suara desingan tajam di atas ubun-ubun Mak Inang. Ia pun kembali mendongakkan wajah, mata lamurnya melihat lampu merah, kuning, hijau berkelip-kelip di langit temaram. Nyamuk-nyamuk pun kian ganas dan membabi-buta menyerang kulit keringnya.

Wajah Mak Inang kian gelap, hatinya menghitung-hitung angka di almanak dalam benak. Berapa hari lagi menuju akhir bulan? Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya. Benak Mak Inang pun hendak bertanya: Mengapa kau tak pulang saja, Mal? Ajak anak-binimu di kampung saja. Bersama Emak, menyadap karet, dan merawat limas. Tapi, mulut Mak Inang terkunci rapat.

Malam di langit ibu kota merangkak bersama muka Mak Inang yang terkesiap karena seekor tikus got hitam besar mendadak berlari di depannya. Keterkejutan Mak

Inang disudahi suara adzan dari televisi. Perempuan itu kembali menekan tuas sumur pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik. Ia membasuh muka tuanya dengan wudhu. Bersamaan dengan itu, mendadak gerimis turun, seolah ibu kota pun hendak mencuci muka kotornya dengan wudhu bersama Mak Inang. Muka tua yang telah keriput, mengkerut, dan carut-marut.

Sumber: <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/#more-1623>

1. Tentukanlah tema yang terdapat pada cerpen!

.....

.....

.....

.....

2. Isilah tabel berikut dengan menganalisis cerpen di atas!

No.	Nama Toko	Karakter Tokoh	Bukti Kutipan

3. Tentukanlah alur cerpen di atas!

No.	Alur	Bukti/Kutipan
1.	Pengenalan (<i>eksposition</i>)	
2.	Pengungkapan peristiwa (<i>complication</i>)	
3.	Konflik (<i>rising action</i>)	
4.	Klimaks (<i>turing point</i>)	

5.	Penyelesaian (<i>ending</i>)	
----	--------------------------------	--

4. Tentukanlah latar cerpen di atas!

1) Tempat

.....
 Bukti :

4) Waktu

.....
 Bukti :

5) Suasana

.....
 Bukti :

5. Tentukanlah gaya Bahasa yang terdapat dalam teks cerpen di atas!

Nomor	Jenis gaya Bahasa	Bukti Kutipan

6. Tentukanlah amanat teks cerita pendek di atas!

.....

7. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam teks cerita pendek di atas!

No.	Jenis Nilai	Bukti Kutipan